

WUJUD KONJUNGSI DALAM KARANGAN SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 BANDA MALUKU TENGAH

MUJIATI LA SAADI

Dosen Sastra Indonesia, Prodi. Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP Hatta-Sjahrir Banda Naira. E-mail: mujiatilasaadi@yahoo.com

ABSTRAK

Konjungsi merupakan kata penghubung yang berfungsi memperluas satuan gramatikal dan menekankan bagian mana yang menjadi fokus informasi dalam satuan tersebut. Penggunaan konjungsi merupakan salah satu pilihan dalam sistem hubungan logis antarklausa, antarkalimat, dan antarpagraf dalam penekanan makna. Penggunaan konjungsi, baik tepat maupun tidak tepat dalam karangan tidak lepas dari peran siapa yang membuat karangan tersebut. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud konjungsi dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banda Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pemberian tugas mengarah kepada subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan model alir yang diadaptasi dari Milles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi sampai diperoleh simpulan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud konjungsi yang digunakan dalam karangan siswa meliputi konjungsi tunggal dan konjungsi kompleks. Wujud konjungsi, baik tunggal maupun kompleks digunakan cukup bervariasi. Sehubungan ada dan tidaknya konjungsi digunakan, hasil penelitian menunjukkan, baik konjungsi tunggal maupun kompleks didasarkan pada (1) pengalaman dan kebiasaan siswa dan (2) perkembangan kognitif siswa yang masih terbatas. Sehubungan dengan penggunaannya, hasil analisis menunjukkan bahwa ada konjungsi tunggal yang digunakan (1) *secara mandiri* dan yang digunakan (2) *berdampingan* dalam karangan. Sehubungan dengan tepat tidaknya konjungsi digunakan, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat konjungsi tunggal yang digunakan keliru secara lintas konstruksi, seperti konjungsi *dan*, *lalu*, *kemudian*, *tetapi*, *tapi*, dan *karena*. Ketidaktepatan siswa dalam menggunakan konjungsi-konjungsi tersebut karena siswa salah dalam bergeneralisasi.

Kata Kunci: *Wujud Konjungsi, Karangan, Siswa SMP*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan perbuatan sadar merangkaikan berbagai satuan gramatikal untuk menyampaikan konsep atau gagasan kepada mitra tutur. Kepaduan dan keajegan suatu wacana tersusun atas kalimat-kalimat yang membentuk kesatuan tema, konsep, informasi, dan gagasan. Chaer (2003:267) mengatakan bahwa kepaduan dan keajegan tercipta apabila terdapat keserasian hubungan antarunsur atau disebut kohesi.

Sebagai salah satu piranti kohesi, konjungsi merupakan kata atau kelompok kata yang berfungsi memadukan unsur-unsur bahasa agar menjadi koheren. Keraf (2004:86) menegaskan bahwa salah satu masalah kebahasaan yang turut memengaruhi koherensi sebuah paragraf adalah kata transisi. Kata transisi yang dimaksud merupakan konjungsi yang menyatakan hubungan penambahan, pertentangan, perbandingan, sebab-akibat, hasil, tujuan, singkatan, waktu, dan tempat.

Kehadiran konjungsi sangat penting, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan karena merupakan bagian mekanisme gramatikal. Sumadi (2009:152) menempatkan konjungsi sebagai salah satu alat sintaktis yang berperan dalam menentukan makna kalimat dan atau memberikan informasi kepada penutur (pendengar/pembaca) tentang bagian mana dari kalimat itu yang dianggap penting oleh penutur (pembicara/penulis). Penggunaan konjungsi merupakan salah satu pilihan dalam sistem hubungan logis antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf. Rentetan klausa, kalimat, dan paragraf memuat ide yang menciptakan hubungan logis antara satu unsur dengan unsur yang lainnya bila konjungsi digunakan tepat.

Penggunaan konjungsi yang tidak tepat dalam karangan siswa, tidak lepas dari peran siapa yang menulis karangan tersebut. Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banda tentu juga memanfaatkan konjungsi sebagai salah satu piranti kohesi dalam karangannya. Siswa SMP kelas IX berada pada rentang usia 13-15 tahun. Mereka mempunyai kekhasan dalam menggunakan konjungsi sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Selain itu, konjungsi yang digunakan oleh siswa juga dipengaruhi oleh bahasa pertama mereka, latar belakang budaya, dan ketidaktahuan tentang penggunaan konjungsi yang tepat. Berdasarkan alasan-

alasan inilah peneliti tertarik untuk meneliti konjungsi yang digunakan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banda dalam karangannya.

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan konseptual berkaitan dengan tahapan penggunaan konjungsi sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan informasi atau fakta penggunaan konjungsi dalam karangan siswa sehingga guru dapat mengetahui hubungan pemikiran siswa dengan penggunaan konjungsi dalam karangan yang dihasilkannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah konjungsi dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banda Maluku Tengah. Sumber data penelitian ini adalah karangan yang dihasilkan oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banda Maluku Tengah. Siswa kelas IX tersebut sebagai subjek penelitian berjumlah 65 siswa. Mereka tersebar dalam tiga kelas paralel, yaitu kelas IX_A, kelas IX_B, dan kelas IX_C. Penelitian ini dilakukan pada semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pemberian tugas mengarang kepada subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar petunjuk mengarang. Analisis data penelitian ini menggunakan model alir yang diadaptasi dari Milles dan Hubberman (1992:16), yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Konjungsi dalam Karangan Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Banda Maluku Tengah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa wujud konjungsi dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banda Maluku Tengah berupa konjungsi tunggal dan konjungsi kompleks. Berdasarkan hasil analisis data diketahui ada 34 konjungsi tunggal dan 78 konjungsi kompleks yang digunakan dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banda Maluku Tengah.

Konjungsi tunggal yang ditemukan dalam karangan siswa, yaitu

dan, atau, serta, tapi, tetapi, lalu, kemudian, baik, yaitu, yakni, bahwa, maka, entah, namun, jika, jadi, yang, sebab, karena, walau, kalau, seperti, untuk, ketika, sambil, supaya, agar, hingga, saat, hanya, selesai, habis, sampai, dan bahkan.

Konjungsi kompleks yang ditemukan dalam karangan, yaitu

apalagi, adapun, padahal, ataupun, melainkan, sedangkan, soalnya, lagipula, adalah, awalnya, selanjutnya, semenjak, sepanjang, sesudah, sehabis, setelah, sebelum, selama, seketika, semasa, meskipun, walaupun, biarpun, hanyalah, selain, berupa, selaku, seandainya, sesampainya, bagaikan, akhirnya, ternyata, sehingga, apabila, saat itu, setelah itu, selain itu, kemudian itu, sesudah itu, waktu itu, habis itu, untuk itu, maka sebagai, akan tetapi, bukan cuma, bukan hanya, dengan demikian, dan juga, yang mana, dimana, karena sesungguhnya, dan ternyata, dan akhirnya, hingga akhirnya, karena itu (lah), dan saat itu, maka dari itu, tapi di sisi lain juga, tak lama kemudian, tak lama kemudian, hingga saat ini, beberapa lama kemudian, beberapa menit kemudian, beberapa hari kemudian, dan tiba-tiba, tapi lama-kelamaan, sampai-sampai, dan seakan-akan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui ada wujud konjungsi, baik tunggal maupun kompleks yang juga tidak digunakan dalam karangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih terbatas. Siswa menulis dan menuangkan apa yang ada dalam pikirannya. Piaget dan Inhelder (2010:166) menyatakan bahwa setiap anak memiliki sistem konsep yang ada pada pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada di lingkungannya.

Wujud konjungsi yang digunakan dalam karangan siswa tentu tidak lepas dari pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan mereka. Dengan kata lain, pemilihan konjungsi yang digunakan dalam karangan erat kaitannya dengan pengalaman dan perkembangan kognitif siswa. Konjungsi yang digunakan tidak lain untuk menjadikan hubungan perkaitan dalam karangan. Sebagaimana dikatakan Chaer (2003:267) bahwa pemilihan konjungsi dilakukan tidak lain agar terjadi jalinan perkaitan di antara proposisi-proposisi sehingga terciptalah rasa kepaduan dan keapikan dalam karangan.

Karangan yang dihasilkan siswa ditandai dengan kegiatan berpikir logis yang berkembang dalam diri siswa. Pola berpikir siswa berkembang bersamaan dengan perkembangan usia mereka. Siswa kelas IX SMP berada pada jenjang usia

13-15 tahun. Pada usia seperti ini perkembangan kognitif siswa ditandai dengan kegiatan-kegiatan berpikir logis. Sebagaimana yang dikemukakan Piaget dan Inhelder (2010:111) bahwa siswa pada usia 13-15 tahun berada pada jenjang operasi formal. Artinya, kemampuan penalaran siswa pada tahap penalaran umum. Siswa tentu akan menggunakan kata-kata yang menjadi karakteristik dari operasi ini. Dalam menulis dan mengembangkan karangannya siswa tentu memilih dan menggunakan konjungsi yang menjadi karakteristik dari operasi ini pula.

Pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan siswa juga menjadi penyebab adanya wujud konjungsi yang tidak digunakan dalam karangan. Konjungsi *sejak*, misalnya, tidak ditemukan dalam karangan siswa. Ini menunjukkan bahwa konjungsi *sejak* tidak sering digunakan dalam interaksi sehari-hari siswa. Siswa akan menggunakan konjungsi yang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari. Konjungsi *ketika*, misalnya, banyak ditemukan dalam karangan siswa. Ini menunjukkan bahwa konjungsi *ketika* sering digunakan dalam interaksi sehari-hari siswa.

Selain konjungsi *sejak*, konjungsi *biarpun demikian*, misalnya, tidak ditemukan dalam karangan siswa. Bagi siswa, konjungsi *biarpun demikian* merupakan bentuk kompleks. Berdasarkan hasil analisis konjungsi kompleks dalam karangan hanya ditemukan konjungsi *biarpun* (KK/31/II/04). Ini menunjukkan bahwa siswa hanya memahami bentuk *biarpun* sebagai konjungsi. Bentuk konjungsi yang menyatakan konsesif lainnya juga tidak digunakan dalam karangan. Konjungsi-kunjungsi yang dimaksud, yaitu *sekalipun demikian* (*begitu*), *sesungguhnya demikian* (*begitu*), *walaupun demikian*, (*begitu*), dan *meskipun demikian* (*begitu*). Secara morfologis, konjungsi-kunjungsi tersebut tidak hanya mengalami proses afiksasi, tetapi juga mengalami proses gabungan morfem.

Kunjungsi-kunjungsi yang tidak digunakan tersebut merupakan cerminan perkembangan kognitif siswa. Artinya, siswa hanya akan menggunakan kosakata yang tersimpan dalam benak mereka untuk digunakan dalam merangkai kata-kata. Kosakata yang telah tersimpan tersebut akan terealisasi dalam bentuk kata-kata

sesuai pemahaman siswa. Apabila kosakata yang dibutuhkan untuk mewakili salah satu konsep makna, tetapi kosakata tersebut tidak ditemukan, maka siswa akan mengambil kosakata lain untuk mewakilinya. Kosakata yang cepat terertrif dari benak seseorang menandakan bahwa kosakata tersebut sering digunakan atau sering dipakai dalam komunikasi (Dardjowidjojo, 2012:87). Konjungsi *sejak*, misalnya, tidak digunakan dalam karangannya. Ini menunjukkan bahwa konjungsi *sejak* tidak sering digunakan sehingga siswa lebih cepat merertrif konjungsi *saat* untuk menggantikan posisi konjungsi *sejak*.

Wujud Konjungsi: Digunakan Mandiri dan Berdampingan dalam Karangan

Konjungsi dimanfaatkan siswa untuk memperluas satuan-satuan gramatikal yang ada dalam karangannya. Konjungsi yang digunakan bergantung sifat hubungannya dalam konstruksi yang dilekatinya. Berkaitan dengan penggunaannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada konjungsi yang digunakan mandiri dan ada konjungsi yang digunakan berdampingan dalam karangan. Konjungsi *dan*, misalnya, digunakan mandiri juga digunakan berdampingan. Penggunaan konjungsi *dan* dalam karangan seperti pada kalimat berikut.

- (01) *Terpaksa, aku harus pulang mengambil uang seribu untuk menambah uang tadi **dan** aku harus kembali untuk membeli jintan. (KT/04/III/14)*
- (02) *Prestasi yang aku miliki terus aku pertahankan dan aku tingkatkan sampai aku lulus sekolah menengah atas, **dan ketika** tamat SMA bantuan beasiswa itu terus mengalir kepadaku. (KT/08/II/17)*

Konjungsi *dan* pada kalimat (01) digunakan mandiri tanpa berdampingan dengan wujud konjungsi lain. Siswa menggunakan konjungsi *dan* di antara klausa yang berkedudukan setara, yaitu klausa *aku harus pulang mengambil uang seribu untuk menambah uang tadi* dan klausa *aku harus kembali untuk membeli jintan*. Berbeda dengan konjungsi *dan* pada contoh kalimat (01), konjungsi *dan* pada contoh kalimat (02) digunakan berdampingan dengan konjungsi *ketika*. Secara sintaksis, konjungsi *dan* dan konjungsi *ketika* masing-masing berada pada konstruksi yang berbeda. Kalimat (02) tersebut dapat dipilah menjadi tiga konstruksi utama, yaitu (02.a) *prestasi yang aku miliki terus aku pertahankan*;

(02.b) *aku tingkatkansampai aku lulus sekolah menengah atas*; (02.c) *ketika tamat SMA, bantuan beasiswa itu terus mengalir kepadaku*. Ketiga konstruksi tersebut dihubungkan dengan konjungsi *dan*. Ini artinya, posisi konjungsi *dan* akan berdampingan dengan konjungsi *ketika* yang berada di awal konstruksi (02.c). Konjungsi *ketika* yang berada di awal mengikuti klausa bukan inti yang dilekatinya yang kedudukannya berada di depan klausa inti. Dengan demikian, konjungsi *ketika* digunakan berdampingan dengan konjungsi *dan* dalam kalimat tersebut.

Konjungsi *dan* yang digunakan mandiri dan konjungsi *dan* yang digunakan berdampingan dengan konjungsi *ketika* tidak lain disebabkan sifat hubungannya dalam konstruksi yang dilekatinya. Konjungsi *ketika* digunakan di awal konstruksi tidak setara mengikuti posisi klausa bukan inti yang berada di depan klausa inti menyebabkan posisi konjungsi *ketika* berdampingan dengan konjungsi *dan* yang menghubungkan konstruksi yang memuat konjungsi *ketika* tersebut.

Penggunaan konjungsi *ketika* di awal konstruksi tidak setara adalah realisasi dari penekanan atau fokus informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sumadi (2009:152) bahwa konjungsi yang digunakan dalam suatu konstruksi berfungsi bagian mana dalam konstruksi tersebut yang menjadi fokus atau penekanan informasi yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Siswa ingin memberikan penekanan bahwa informasi yang difokuskan berkaitan dengan keterangan waktu bukan pelakunya ataupun tindakannya.

Cara Menghubungkan Wujud Konjungsi

Konjungsi sebagai salah satu piranti kohesi berfungsi memadukan unsur-unsur bahasa agar menjadi koheren (Halliday dan Hasan, 1976:5). Konjungsi dapat merajut jalinan ide di antara satuan-satuan klausa, kalimat, dan paragraf menjadi satu ide/tema yang utuh dalam suatu wacana. Dengan kata lain, penggunaan konjungsi yang tidak benar dan tidak tepat akan memengaruhi kegramatilan suatu wacana juga. Seharusnya, kehadiran konjungsi dapat merealisasikan hubungan logis antarkejadian atau antaride di dalam tataran

antarklausa, antarkalimat, maupun antarparagraf dalam suatu wacana (Marthin, 1992).

Sehubungan dengan tepat tidaknya konjungsi digunakan, hasil penelitian konjungsi dalam karangan siswa ditemukan ada beberapa konjungsi yang digunakan tidak tepat. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat dalam karangan adalah konjungsi *dan, lalu, kemudian, tetapi, tapi, karena, dan dengan demikian*. Konjungsi-kunjungsi tersebut digunakan lintas konstruksi. Konjungsi-kunjungsi tersebut digunakan di awal kalimat, baik sebagai pembuka kalimat maupun sebagai pembuka paragraf. Siswa beranggapan bahwa konjungsi-kunjungsi tersebut dapat berdistribusi pada setiap satuan-satuan bahasa.

Berkenaan dengan cara menghubungkannya, konjungsi yang digunakan tidak tepat dalam karangan dapat dikemukakan penjelasan berikut. Chaer (2011:103) menyatakan bahwa konsep konjungsi yang dilihat dari cara menghubungkannya dapat dibedakan atas konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, dan konjungsi korelatif.

Kunjungsi subordinatif adalah konjungsi yang dihubungkan di antara dua buah satuan bahasa yang kedudukannya tidak setara. Konjungsi subordinatif berlaku untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam kalimat kompleks. Dengan kata lain, konjungsi subordinatif hanya akan meliputi intrakalimat. Konjungsi subordinatif dihubungkan di antara klausa yang kedudukannya tidak setara dalam kalimat kompleks. Dengan kata lain, klausa-klausanya menduduki posisi yang tidak hierarki.

Berbeda dengan konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif menghubungkan dua buah satuan bahasa yang kedudukannya setara. Artinya, kedua satuan bahasa yang dihubungkan tersebut adalah mandiri. Satuan-satuan bahasa yang dihubungkan tidak hanya meliputi intrakalimat, tetapi juga antarkalimat. Artinya, konjungsi koordinatif tidak hanya meliputi di antara kata dan di antara klausa, tetapi juga di antara kalimat dan di antara paragraf. Terkait dengan konjungsi koordinatif, Alwi dkk. (2003:297) membedakannya dengan konjungsi antarkalimat. Konjungsi koordinatif dihubungkan di antara klausa yang kedudukannya setara dalam kalimat kompleks sedangkan konjungsi antarkalimat

dihubungkan di antara kalimat. Ini artinya, wujud konjungsi yang digunakan berbeda.

Berbeda dengan konjungsi subordinatif dan koordinatif, konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, dua frasa, atau dua klausa yang memiliki status yang sama. Penggunaan konjungsi korelatif ini terdiri dari dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkannya. Konjungsi korelatif masih termasuk dalam konjungsi intrakalimat.

Penyebab tidak tepatnya konjungsi digunakan dalam karangan tidak lain karena siswa tidak memiliki konsep yang benar tentang cara menghubungkan konjungsi dalam satuan-satuan bahasa. Kondisi siswa yang tidak memiliki konsep tersebut mengakibatkan siswa keliru dalam menggunakan konjungsi *dan*, *lalu*, *kemudian*, *tetapi*, *tapi*, *karena* dan *dengan demikian*. Dengan kata lain, siswa tidak dapat membedakan penggunaan konjungsi terutama konjungsi koordinatif. Siswa berasumsi bahwa konjungsi koordinatif dapat digunakan lintas konstruksi, baik di antara kata, di antara klausa, di antara kalimat, maupun di antara paragraf.

Anggapan bahwa konjungsi-konjungsi tersebut dapat digunakan lintas konstruksi berangkat dari distribusi konjungsi *dan* dan *atau*. Kedua konjungsi tersebut dapat digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata dan juga klausa dengan klausa. Perilaku kedua konjungsi tersebut inilah sehingga siswa mengambil kesimpulan bahwa semua konjungsi koordinatif sama dalam penggunaannya. Akhirnya, konjungsi *lalu*, *kemudian*, *tetapi*, *tapi* juga dapat digunakan untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat. Bahkan ditemukan juga konjungsi *dan* digunakan sebagai pembuka paragraf.

Sehubungan dengan hal ini, tidak tepatnya siswa dalam menggunakan konjungsi-konjungsi *dan*, *lalu*, *kemudian*, *tetapi*, *tapi*, *karena*, dan *dengan demikian* dapat dijelaskan dari aspek salah dalam bergeneralisasi. Penalaran generalisasi bersandar pada prinsip bahwa kebenaran yang terdapat pada anggota kelompok merupakan kebenaran juga pada anggota yang lain dalam kelompok itu atau pada keseluruhan anggota dalam kelompok itu. Dawud (1998:38) mengatakan bahwa penalaran generalisasi dimulai dari objek yang sudah

diketahui kemudian bergerak ke objek yang belum diketahui. Keadaan seperti ini akhirnya menyebabkan generalisasi yang terlalu luas sehingga membuat kesimpulan yang keliru. Dengan demikian, siswa salah menggeneralisasikan bahwa cara menghubungkan konjungsi-konjungsi koordinatif adalah sama.

Lain halnya dengan konjungsi *karena* yang tidak termasuk konjungsi koordinatif, konjungsi *karena* digunakan siswa untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat. Penggunaan konjungsi *karena* yang tidak tepat dalam karangan seperti data berikut ini.

(08) Cukup dengan snorkeling maupun dengan bertelanjang mata dari atas laut, maka kita bisa menikmati keindahan yang sesungguhnya. (09) Karena, di Banda Naira mempunyai banyak cerita dan sejarah yang pernah terjadi di pulau ini. (KAK/12/I/08-09)

Data ini menunjukkan bahwa konjungsi *karena* keliru digunakan siswa. Secara kaidah, konjungsi *karena* digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang kedudukannya tidak setara dalam kalimat kompleks (Chaer, 2006:153). Kekeliruan menggunakan konjungsi *karena* tidak lain dari keseringan siswa menggunakannya dalam interaksi sehari-hari. Sehubungan dengan kondisi ini, Brown (2008:110) mengatakan bahwa siswa terlalu mengenal dan terbiasa menggunakan bahasa ini sehingga keliru atau berlebihan dalam menggunakan bahasa sesuai penggunaannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konjungsi-konjungsi yang digunakan tidak tepat tersebut dikarenakan ketidaktahuan siswa akan konsep cara menghubungkan konjungsi dalam satuan-satuan bahasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa konjungsi yang digunakan dalam karangan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banda Maluku Tengah didasarkan pada (1) pengalaman dan kebiasaan siswa dan (2) perkembangan kognitif siswa. Adanya konjungsi yang digunakan tidak tepat berangkat dari ketidaktahuan siswa akan cara menggunakan konjungsi dalam satuan-satuan gramatikal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- (1) Bagi guru, Fakta penggunaan konjungsi dalam karangan tersebut merupakan informasi bagi guru tentang hubungan konjungsi yang digunakan dengan pemikiran siswa dan dapat mengetahui bagaimana menggunakan konjungsi secara tepat. Dengan demikian, perlu adanya (1) pelatihan terkait dengan konjungsi dan (2) latihan menulis intensif. Guru dapat membelajarkan penggunaan konjungsi dengan cara: (1) menggabungkan kalimat atau teks yang konjungsinya dihilangkan dan (1) dipaparkan sejumlah konjungsi, lalu siswa menggunakan konjungsi tersebut dalam menyusun kalimat.
- (2) Bagi siswa, fakta konjungsi yang digunakan oleh siswa pada karangan mereka menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan mereka tentang penggunaan konjungsi. Siswa dapat memahami dan mengetahui tentang penggunaan konjungsi yang benar.
- (3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap peneliti lain yang ingin meneliti tentang kemungkinan adanya hubungan penalaran dengan konjungsi yang digunakan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai studi awal untuk melakukan penelitian konjungsi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Edisi Kelima*. Terjemahan oleh Noor Cholis dan Yusi A. Pareanom. Jakarta: Pearson Education.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Dawud. 1998. *Penalaran dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Halliday, M.K.A. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: System and Structure*. Philadelphia/Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Milles, Matthew B. dan A. Mc. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep R. Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Piaget, Jean dan Barbel Inhelder. 2010. *Psikologi Anak*. Terjemahan Miftahul Jannah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumadi. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3.